

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di RT 004 Kecamatan Jabung Kabupaten Malang. Yakni salah satu RT dari 476 jumlah dari keseluruhan yang ada di Kecamatan Jabung. RT 004 sendiri berada di pinggiran desa Jabung yang berdekatan dengan desa tetangga. RT 004 mempunyai nama jalan yakni Jl. Jaya Wijaya atau juga bisa disebut dengan gang 6 desa Jabung. RT 004 terdiri dari sekitar 54 KK yang sudah berdiri dirumah masing-masing maupun masih serumah dengan KK lain seperti seorang anak yang sudah menikah tetapi masih tinggal dengan orangtua. RT 004 dipimpin oleh seorang Kepala RT yakni Bapak Masrokin.

RT 004 adalah salah satu wilayah di Desa Jabung yang terbilang cukup strategis karena berdekatan dengan pusat Desa Jabung dan juga terdapat sebuah Yayasan sekolah yang hanya tinggal menyebrang saja. RT 004 juga dekat dengan sebuah lapangan futsal yakni satu-satunya lapangan futsal yang ada di Desa Jabung. RT 004 juga sudah di fasilitasi dengan mushola yang terletak ditengah gang, yakni dekat dengan warga sebelah barat maupun timur.

4.1.2 Data Umum

Data umum pada penelitian ini meliputi : umur, jenis kelamin, pendidikan, status perkawinan, masalah dalam keluarga, masalah hubungan antar keluarga, riwayat penyakit / cedera.

**Tabel 4.1 Data Umum Responden di RT 004 / RW 003 Desa Jabung
Kabupaten Malang**

No.	Karakteristik	F	%
1	Umur		
	< 25 Tahun	11	50
	25-35 Tahun	6	27
	36-45 Tahun	2	9
	> 45 Tahun	3	14
	Total	22	100
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	16	73
	Perempuan	6	27
	Total	22	100
3	Pendidikan		
	SD Sederajat	2	9
	SLTP/Sederajat	11	50
	SLTA/Sederajat	9	41
	Total	22	100
4	Status Perkawinan		
	Menikah	14	64
	Belum Menikah	8	36
	Total	22	100
5	Masalah dalam Keluarga		
	Ya	6	27
	Tidak	16	73
	Total	22	100
6	Masalah Hubungan Antar Keluarga		
	Ya	3	14
	Tidak	19	86
	Total	22	100
7	Riwayat Penyakit/Cidera		
	Ya	0	0
	Tidak	22	100
	Total	22	100

Sumber: Lembar Kuesioner

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dapat diketahui bahwa : pada data umur setengahnya (11 orang atau 50%) responden berumur <25 tahun, untuk jenis kelamin sebagian besar (16 orang atau 73%) responden

berjenis kelamin laki-laki, untuk tingkat pendidikan setengahnya (11 orang atau 50%) responden memiliki tingkat Pendidikan SLTP/Sederajat atau setara dengan SMP, untuk status perkawinan sebagian besar (14 orang atau 64%) responden sudah menikah, untuk masalah dalam keluarga sebagian besar (16 orang atau 73%) responden tidak ada atau tidak mempunyai masalah dalam keluarga, untuk masalah hubungan antar keluarga hampir seluruhnya (19 orang atau 86%) responden tidak ada atau tidak mempunyai masalah hubungan antar keluarga, untuk Riwayat penyakit atau cedera seluruhnya (22 orang atau 100%) responden tidak ada atau tidak mempunyai riwayat penyakit atau cedera.

4.1.3 Data Khusus

Data khusus pada penelitian ini yaitu data tingkat stres para pengangguran dampak dari kondisi pandemi.

Tabel 4.2 Data Tingkat Stres para Pengangguran Dampak dari Kondisi Pandemi di RT 004 / RW 003 Desa Jabung Kabupaten Malang

Tingkat Stres	F	Presentase (%)
Normal	4	19
Ringan	8	36
Sedang	8	36
Berat	2	9
Sangat Berat	0	0
Total	22	100

Sumber : Lembar Kuesioner

Berdasarkan tabel diatas didapatkan tingkat stres para pengangguran dampak dari kondisi pandemi hampir setengahnya yaitu (8 orang atau 36%) mengalami stress ringan dan sedang, sebagian kecil yaitu (4 orang atau 19%) mengalami stress normal, sebagian kecil yaitu (2 orang

atau 9%) mengalami stress berat, dan tidak satupun mengalami stress sangat berat.

Tabel 4.3 Tabulasi Silang Data Umum

Data Umum	Tingkat Stres										Jumlah	
	Normal		Ringan		Sedang		Berat		Sangat Berat		f	%
	f	%	f	%	F	%	f	%	f	%		
Umur												
< 25 Tahun	3	14	4	18	4	18	0	0	0	0	11	50
25-35 Tahun	1	5	1	5	3	14	1	5	0	0	6	27
36-45 Tahun	0	0	1	5	1	5	0	0	0	0	2	9
> 45 Tahun	0	0	2	9	0	0	1	5	0	0	3	14
Total	4	18	8	36	8	36	2	9	0	0	22	100
Jenis Kelamin												
Laki-laki	3	14	6	27	5	23	2	9	0	0	16	73
Perempuan	1	5	2	9	3	14	0	0	0	0	6	27
Total	4	19	8	36	8	36	2	9	0	0	22	100
Status												
Perkawinan												
Menikah	0	0	6	27	6	27	2	9	0	0	14	64
Belum Menikah	4	18	2	9	2	9	0	0	0	0	8	36
Total	4	18	8	36	8	36	2	9	0	0	22	100
Pendidikan												
SD Sederajat	0	0	0	0	1	5	1	5	0	0	2	9
SLTP/Sederajat	2	9	3	14	5	23	1	5	0	0	11	50
SLTA/Sederajat	2	9	6	27	1	5	0	0	0	0	9	41
Total	4	18	9	41	7	32	2	9	0	0	22	100
Masalah dalam Keluarga												
Ya	1	5	3	14	1	5	1	5	0	0	6	27
Tidak	3	14	5	23	7	32	1	5	0	0	16	73
Total	4	18	8	36	8	36	2	9	0	0	22	100

Masalah												
Hubungan												
Antar Keluarga												
Ya	0	0	0	0	3	14	0	0	0	0	3	14
Tidak	4	18	8	36	5	23	2	9	0	0	19	86
Total	4	18	8	36	8	36	2	9	0	0	22	100
Riwayat												
Penyakit/Cidera												
Ya	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Tidak	4	18	8	36	8	36	2	9	0	0	22	100
Total	4	18	8	36	8	36	2	9	0	0	22	100

Sumber : Lembar Kuesioner

Berdasarkan tabel 4.3. diatas, pada responden yang memiliki kriteria ringan dan sedang mendapatkan hasil presentase yang sama. Pada kriteria ringan didapatkan data : pada data umur sebagian kecil (4 orang atau 18%) responden berumur <25 tahun. Pada jenis kelamin hampir setengahnya (6 orang atau 27%) responden berjenis kelamin laki-laki. Pada data status perkawinan hampir setengahnya (6 orang atau 27%) responden sudah menikah. Pada data tingkat pendidikan hampir setengahnya (6 orang atau 27%) responden memiliki tingkat pendidikan SLTA/Sederajat. Pada data masalah dalam keluarga sebagian kecil (5 orang atau 23%) responden tidak ada atau tidak memiliki masalah dalam keluarga. Pada data masalah hubungan antar keluarga hampir setengahnya (8 orang atau 36%) responden tidak ada atau tidak mempunyai masalah hubungan antar keluarga. Dan pada data riwayat penyakit atau cidera hampir setengahnya (8 orang atau 36%) responden tidak memiliki riwayat penyakit atau cidera.

Serta pada kategori sedang didapatkan data : pada data umur sebagian kecil (4 orang atau 18%) responden berumur <25 tahun. Pada

jenis kelamin sebagian kecil (5 orang atau 23%) responden berjenis kelamin laki-laki. Pada data status pernikahan hampir setengahnya (6 orang atau 27%) responden sudah menikah. Pada tingkat pendidikan sebagian kecil (5 orang atau 23%) responden memiliki tingkat pendidikan SLTP/Sederajat. Pada data masalah dalam keluarga hampir setengahnya (7 orang atau 32%) responden tidak memiliki masalah dalam keluarga. Pada data masalah hubungan antar keluarga sebagian kecil (5 orang atau 23%) responden tidak memiliki masalah hubungan antar keluarga. Dan pada data riwayat penyakit atau cedera hampir setengahnya (8 orang atau 36%) responden tidak memiliki riwayat penyakit atau cedera.

4.2 Pembahasan

Hasil penelitian didapat tingkat stress para pengangguran dampak dari kondisi pandemi hampir setengahnya mengalami stress ringan dan sedang, sebagian kecil mengalami stres normal, sebagian kecil juga mengalami stress berat dan tidak satupun yang mengalami stress sangat berat. Banyaknya responden yang memiliki tingkat stress ringan maupun sedang dimungkinkan karena beberapa faktor antara lain : umur, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan.

Stres normal yang dihadapi secara teratur dan merupakan bagian alamiah dari kehidupan. Seperti dalam situasi: kelelahan setelah mengerjakan tugas, takut tidak lulus ujian, merasakan detak jantung berdetak lebih keras ketika melakukan bimbingan skripsi maupun ketika akan melakukan persentasi. Stres normal alamiah dan menjadi penting,

karena setiap mahasiswa pasti pernah mengalami stres bahkan, sejak dalam kandungan (Purwati, 2012). Sedangkan stres ringan adalah stressor yang dihadapi setiap orang secara teratur, umumnya dirasakan oleh setiap mahasiswa misalnya: lupa, kebanyakan tidur, kemacetan, dikritik atau revisi skripsi yang menumpuk. Situasi seperti ini biasanya berakhir dalam beberapa menit atau beberapa jam dan biasanya tidak akan menimbulkan bahaya (Rachmadi, 2014).

Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa yang mempengaruhi tingkat stres adalah umur. Dari tabel 4.1 didapatkan hasil bahwa setengahnya responden berusia <25 tahun atau masa remaja. Namun berdasarkan data silang tabel 4.3, sebagian kecil responden berusia <25 tahun mengalami stress ringan maupun sedang yakni 18% lebih banyak dibandingkan dengan usia diatas 25 tahun. Hal ini dikarenakan masa remaja adalah masa dimana seseorang masih tidak berpikir dengan matang atau panjang. Hurlock (2013) mengatakan bahwa dibandingkan dengan kelompok anak dan orang tua, masa remaja merupakan masa yang paling berat. Masa ini merupakan masa transisi dimana terjadi banyak perubahan, baik secara anatomis, fisiologis, fungsi emosional dan intelektual serta hubungan di lingkungan sosial. Yulianti (2010) menjelaskan bahwa sifat-sifat keremajaan ini seperti, emosi yang tidak stabil, belum mempunyai kemampuan yang matang untuk menyelesaikan konflik-konflik yang dihadapi, serta belum mempunyai pemikiran yang matang tentang masa depan yang baik. Usia remaja menimbulkan berbagai persoalan dari berbagai sisi seperti masa remaja yang selalu ingin coba-coba, pendidikan

yang rendah, pengetahuan yang kurang, pekerjaan semakin sulit didapat sehingga berpengaruh pada pendapatan ekonomi keluarga (Manuaba: 2008). Menurut peneliti, hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai tingkat stres para pengangguran dalam faktor umur jika dikaitkan dengan teori menurut para ahli diatas dapat dinyatakan bahwa tidak saling berkaitan dan tidak sesuai dengan hasil penelitian. Dikarenakan pada usia remaja kematangan emosionalnya masih belum matang dibanding dengan usia dewasa. Peneliti menduga mekanisme coping pada remaja lebih mudah bodoh amat dalam artian tidak terlalu peduli dengan suatu hal salah satunya pekerjaan. Kemudian usia remaja apalagi yang masih belum menikah juga masih memikirkan diri sendiri dibanding usia dewasa yang sudah berumah tangga yang tidak hanya memikirkan diri sendiri tetapi juga memikirkan masalah dalam keluarganya.

Dalam hasil penelitian didapatkan hasil bahwa yang mempengaruhi tingkat stres para pengangguran dampak dari pandemi adalah jenis kelamin. Berdasarkan data umum pada tabel 4.1, sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki. Namun berdasarkan tabulasi silang tabel 4.3, hampir setengahnya responden berjenis kelamin laki-laki mengalami stres ringan dan sebagian kecil responden mengalami stress sedang. Menurut Shervin Assari (2016), mengatakan studi jangka panjang 25 tahun melihat bahwa stressor (faktor pemicu stres) lebih beresiko 50% memicu stres pada pria dibandingkan dengan perempuan, hal ini dikarenakan pria tak terbiasa menghadapi stres. Dilansir dari laman Cleveland Clinic, perempuan memang lebih gampang mengalami stres

daripada laki-laki. Namun, karena itulah perempuan jadi lebih adaptif dan responsive terhadap stress yang dialami, dalam arti lebih tahu apa yang harus dilakukan untuk mengatasinya. Beda dengan perempuan, laki-laki memang jarang mengalami stres. Ini membuat mereka tidak terbiasa dan tidak tahu apa yang harus dilakukan saat dilanda stress. Akibatnya, sekiranya stress, itu bisa berlangsung lebih lama dan bisa memburuk bila tidak diatasi dengan benar. Menurut peneliti tingkat stress yang dialami oleh laki-laki dan perempuan bisa berbeda, hal ini karena secara fisik dan mental berbeda, serta responden terhadap stressor yang berbeda pula. Jika laki-laki yang mengalami stress akan susah untuk dihilangkan sebab laki-laki terlalu jaga image terhadap sekelilingnya. Tidak seperti perempuan yang akan membebaskan diri dari pemikiran pemicu stress dengan cara menyibukkan diri dengan kesenangannya seperti contoh jalan-jalan dengan teman, shopping, maupun mencurahkan isi hatinya terhadap teman. Namun jika laki-laki yang mengalami stress pasti akan di pendam sendiri, hal ini yang akan memicu tingkat stress seorang laki-laki bisa lebih parah dibanding perempuan.

Dalam hasil penelitian didapatkan hasil bahwa yang mempengaruhi tingkat stress para pengangguran dampak dari pandemi adalah tingkat pendidikan. Berdasarkan data umum pada tabel 4.1, setengahnya dari responden memiliki tingkat pendidikan SLTP/Sederajat. Namun berdasarkan tabulasi silang tabel 4.3, hampir setengahnya responden memiliki tingkat pendidikan SLTP/Sederajat mengalami tingkat stress sedang. Pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk menambah

ketrampilan, pengetahuan dan meningkatkan kemandirian maupun pembentukan kepribadian seseorang (Arfida, 2003:77). Menurut Mangkunegara (dalam Desima, 2013) tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap kualitas dalam bekerja. Kualitas yang terendah dapat mengakibatkan beban kerja menjadi bertambah, dan dapat menimbulkan stress. Menurut peneliti, tingkat pendidikan seseorang tidak mempengaruhi tingkat stres dikarenakan pekerjaan yang mereka lakukan tidak memerlukan pendidikan tinggi. Seperti pada penelitian ini mayoritas pekerjaan dari responden adalah tukang bangunan yang tidak memerlukan tingkat pendidikan yang tinggi.

